

Vol. 32, No. 2, Agustus 2022

**ISSN 0853-1870 (print)
ISSN 2528-6811 (online)**



JURNAL FILSAFAT

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENGANTAR

Pembaca Jurnal Filsafat,

Pada Volume 32 Nomor 2 Tahun 2022, Jurnal Filsafat kembali hadir dengan menyuguhkan 6 artikel yang mengeksplorasi berbagai pemikiran filsafat mulai dari filsafat sosial politik, filsafat seni, filsafat ketuhanan, filsafat manusia, dan filsafat pendidikan.

Artikel **pertama** dibuka dengan judul “Narrative Connectedness: A Chain for Understanding Others in The Philosophy of Eleonore Stump” karya Bernardus S. Hayong. Artikel Hayong berupaya mengeksplorasi pemikiran Eleonore Stump tentang strategi naratif sebagai sarana untuk mengenal orang lain dan untuk mempertahankan kognitivisme naratif itu sendiri. Penyelidikan analisis naratif tersebut menggunakan mediasi pengalaman orang kedua sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain. Studi Hayong menunjukkan bahwa pengalaman orang kedua yang dikomunikasikan melalui strategi naratif adalah sebuah pendekatan yang tidak dalam arti epistemologi murni dari narasi tersebut. Ini adalah kombinasi dari filosofi naratif dan analitik yang menunjukkan bahwa narasi adalah sarana untuk memahami orang lain sebagai pribadi.

Penanggung Jawab: Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. **Editor In Chief:** Moch Najib Yuliantoro. **Editor:** Jean-Christophe Merle, Johan Richard Weintre, Mahmud Arif, Ricardo Freedom Nanuru, Hamid Naseem Rafiabadi, Iva Ariani, Rachmad Hidayat, Lailiy Muthmainnah, Moch Najib Yuliantoro, Syarif Hidayatullah, Rangga Kala Mahaswa, Fitri Alfari. **Managing Editor:** Rangga Kala Mahaswa. **Asisten Editor:** Ayom Mratita Purbandani, Dimas Aditya Wicaksono. **Sekretaris:** Prasetya Nugraha. **Pengelola IT:** Rahmat Aflianto **Mitra Bebestari:** Siti Murtiningsih (Universitas Gadjah Mada), Moses Glorino Rumambo Pandin (Universitas Airlangga), Martin Suryajaya (Institut Kesenian Jakarta), Agustinus Setyo Wibowo (Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya), Ricardo Freedom Nanuru (Universitas Kristen Indonesia Maluku), Sartini (Universitas Gadjah Mada), Hastanti Widy Nugroho (Universitas Gadjah Mada), Sindung Tjahyadi (Universitas Gadjah Mada), Agus Wahyudi (Universitas Gadjah Mada), Septiana Dwiputri Maharani (Universitas Gadjah Mada), Heri Santoso (Universitas Gadjah Mada), M. Mukhtasar Syamsuddin (Universitas Gadjah Mada), Arqom Kuswanjono (Universitas Gadjah Mada).

Jurnal Filsafat diterbitkan sejak tahun 1990, sebagai wadah komunikasi ilmiah perkembangan pemikiran dan penelitian bidang filsafat. Terbit dua kali setahun, Februari dan Agustus. ISSN: 0853- 1870 (*print*); 2528-6811 (*online*).

Jurnal Filsafat menerima sumbangan artikel bidang filsafat yang belum pernah dimuat di media lain. Tim Penyunting berhak melakukan editing terhadap naskah yang masuk sejauh tidak mengubah substansi isinya.

Alamat Jurnal Filsafat : Gedung Notonagoro, Lantai 2, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Jl. Olahraga, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281; Email : jurnal-wisdom@ugm.ac.id; Website : jurnal.ugm.ac.id/wisdom; Telepon : (0274) 515368.

Pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain melalui narasi bukanlah kumpulan fakta tentang orang lain, melainkan suatu akses kepada mereka. Penulis juga memberi kesimpulan bahwa keterhubungan naratif merupakan bentuk signifikan dari penalaran, media untuk pemahaman, dan instrumen untuk ekspresi diri. Keterhubungan naratif, menurut keyakinan Liem, adalah integrasi kisah hidup dalam hubungannya dengan orang lain; integrasi pemahaman yang lain sebagai pribadi.

Artikel **kedua** adalah “Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang: Kajian Filsafat Manusia” karya Budisutrisna dan Jirzanah. Artikel ini berangkat dari usaha filosofis untuk mengembangkan makna simbolik dari kisah dan pagelaran Wayang sebagai salah satu kekayaan filsafat Nusantara. Budisutrisna dan Jirzanah melakukan eksplorasi makna simbolik Negara Ngalengka, sebagai bagian dari seni Wayang, yang terkait dengan usaha manusia dalam mencapai makna keutamaan dalam kehidupan. Berdasarkan analisis Budisutrisna dan Jirzanah, dalam mencapai hidup yang utama, manusia seringkali mendapatkan cobaan sifat-sifat jiwa yang buruk melalui pembacaan atas makna simbolik ketokohan Negara Ngalengka. Sifat-sifat buruk, yang disimbolkan pada makna Negara Ngalengka, menurut Budisutrisna dan Jirzanah, harus ditindas terus-menerus agar tercapai apa yang dimaknai manusia sebagai keutamaan hidup atau Negara Pancawati. Selain sebagai peneliti filsafat, para penulis artikel ini juga populer sebagai pelaku budaya yang senantiasa merawat tradisi seni Wayang. Tak heran bila dalam artikelnya, penulis artikel ini menguraikan cukup rinci tokoh-tokoh dan alur ceritanya dengan sistematis dan memukau.

Artikel ketiga adalah tulisan Cicilia Damayanti dan Engliana berjudul “Seni, Santra, dan Imajinasi untuk Pengembangan Emosi dalam Pandangan Martha Nussbaum”. Artikel ini mengulas tentang eratnya kaitan antara emosi, yang dialami baik secara kognitif maupun non-kognitif oleh setiap orang dalam masyarakat, dengan struktur

kehidupan publik dan masyarakat demokratis. Melalui kajian pustaka atas karya Martha Nussbaum, Damayanti dan Engliana menunjukkan bahwa seni dan sastra adalah ekspresi imajinasi yang memiliki peran penting dalam mengolah emosi sehingga lahir sikap empati, bela rasa, menghargai dan menghormati martabat kemanusiaan. Hal menarik dari artikel ini adalah bahwa stabilitas politik hanya bisa diraih apabila keadilan ekonomi dapat terealisasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Rasa keadilan tersebut dapat muncul apabila pengkayaan imajinasi melalui seni dan sastra diupayakan, dengan harapan emosi seseorang berkembang dengan baik, lalu melahirkan rasa yang adil dan empatik terhadap sesama, sehingga kebijakan publik yang tepat, setara dan sejahtera dapat diciptakan dalam masyarakat demokratis.

Artikel **keempat** adalah "*Experiential Learning* sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila" yang ditulis oleh Rona Utami, Hastanti Widy Nugroho, dan Rizky Anandasigit Nugraha. Artikel ini mengeksplorasi transformasi metode pembelajaran tentang demokrasi dan Pancasila. Utami dkk. melakukan *Focus Group Discussion* di 72 sekolah yang tersebar di Kota Maluku, Kupang, dan Batam. Berdasarkan hasil riset artikel ini, sebagian besar sekolah tersebut masih menggunakan metode *Teacher Centered Learning* karena dipicu oleh keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya guru. Hal tersebut berdampak pada luaran pembelajaran demokrasi dan kebhinekaan belum tercapai optimal sekaligus menjadi penanda bahwa kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah pedesaan dan perkotaan terjadi semakin lebar. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Utami dkk. menawarkan konsep *Experiential Learning* dari John Dewey sebagai dasar metodis penguatan pendidikan demokrasi dan Pancasila sekaligus sebagai sarana untuk menggali pengalaman anak didik tentang demokrasi dan Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui metode tersebut, murid tidak lagi sebagai objek tetapi menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri secara mandiri. Demikian pula guru tidak lagi sebagai pusat, tetapi menjelma sebagai

fasilitator yang hadir membimbing aktivitas siswa. Dengan menggunakan pendekatan *Experiential Learning*, menurut kesimpulan Utami dkk., transformasi pembelajaran Pancasila akan mampu berjalan lebih demokratis, beragam, dan inovatif.

Artikel kelima adalah karya Justiana Liem berjudul “Teologi Proses ala Barbour vs Kepercayaan Timur”. Artikel ini berangkat dari suatu pandangan bahwa sains, teknologi, dan teologi hendaknya dapat berjalan beriringan dalam upaya bersama masyarakat modern. Dalam rangka mengupayakan gagasan ini, Liem melacak, sekaligus mengajukan koreksi terhadap, konsep Teologi Proses Ian Barbour dan melacak dasar-dasar teologis kepercayaan Timur. Menurut Liem, konsep Teologi Proses ala Barbour merupakan salah satu jalan tengah perjumpaan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dan keyakinan teologis kepercayaan Timur. Beberapa asumsi yang mendasari klaim ini, seperti Liem paparkan dalam artikelnya dengan cukup teliti, misalnya, temuan neurosains dan *multiple intelligence* yang memiliki peran penting terhadap optimalisasi potensi diri manusia untuk menjadi manusia “Cermin Allah”, yakni manusia yang merdeka dan berkehendak bebas. Menurut Liem, kesempurnaan secara holistik akan terwujud tatkala manusia mampu berinteraksi dengan sesamanya, alam semesta, sehingga terjadi sintesis dan harmoni sistemik multilevel antara peristiwa alam semesta dan pengalaman spiritual. Melalui dua simpulan ini, kata Liem, diharapkan terjadi konsistensi dan harmoni antara manusia, alam semesta, dan Tuhan sebagai *ultimate superbeing*; pencipta alam semesta beserta berbagai sistem tata aturannya.

Artikel **terakhir** ditutup oleh Valentino Lumowa melalui artikelnya berjudul “Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesianya”. Artikel ini diawali dengan suatu pertanyaan “Apa wajah multikulturalisme Indonesia?” Menurut Lumowa, pertanyaan ini perlu diajukan karena telah mengganggu kemapanan nalar terutama bagi suatu pandangan bahwa intisari dari kehidupan sosial

dan politik masyarakat Indonesia adalah multikulturalisme. Untuk itulah Lumowa mengeksplorasi secara konseptual dan filosofis makna kulturalisme, lalu mendiskusikannya dengan kondisi nyata dalam masyarakat Indonesia. Lumowa memberi kesimpulan menarik bahwa multikulturalisme di Indonesia masih dilihat sebagai fakta primordial dan belum sepenuhnya mengejawantah dalam proposisi politik dan yuridis. Pendekatan egalitarian multikulturalisme, interkultural, dan kehadiran strategis-praktis kelompok lintas agama dan budaya, menurut Lumowa, perlu ditempuh untuk menjiwai aktualisasi produk dan penegakan hukum dan mereduksi terjadinya diskriminasi secara sosial dan politik di Indonesia. Agenda mendesak yang perlu dikerjakan secara konkret adalah bahwa multikulturalisme perlu “dialami” secara kolektif demi terwujudnya rekonsiliasi multikultural dan interkultural masyarakat Indonesia.

Perlu kami sampaikan bahwa edisi ini merupakan edisi terakhir penulisan jurnal dalam bahasa Indonesia. Edisi berikutnya, yakni Volume 33 Nomor 1 Tahun 2023, Jurnal Filsafat akan mengawali babak baru perjalanannya, yakni seluruh artikel akan ditulis dalam bahasa Inggris sebagai ikhtiar nyata Jurnal Filsafat memberi kontribusi pada perkembangan pemikiran filsafat secara lebih luas, serta menjangkau para pembaca filsafat dalam skala internasional.

Akhirnya, terima kasih kepada seluruh Dewan Redaksi, Mitra Bestari, dan Staf Jurnal Filsafat yang telah bekerjasama dengan baik sehingga Jurnal Filsafat memungkinkan untuk terbit pada edisi ini. Terima kasih pula kepada para penulis Jurnal Filsafat edisi ini. Semoga artikel-artikel yang Jurnal Filsafat hadirkan bermanfaat dan memantik lahirnya diskusi-diskusi baru pada edisi berikutnya. Selamat membaca!

Yogyakarta, 1 Agustus 2022
Salam Hormat,

Pemimpin Redaksi
Moch Najib Yuliantoro

■ DAFTAR ISI

Narrative Connectedness: A Chain for Understanding Others in The Philosophy of Eleonore Stump

Bernardus S. Hayong ~ 165 – 189

Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang: Kajian Filsafat Manusia

Budisutrisna, Jirzanah ~ 190 – 222

Seni, Sastra, dan Imajinasi untuk Pengembangan Emosi dalam Pandangan Martha Nussbaum

Cicilia Damayanti, Engliana ~ 223 – 254

Experiential Learning sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila

Hastanti Widy Nugroho, Rona Utami, Rizky Anandasigit Nugraha ~ 255 – 277

Teologi Proses ala Barbour vs Kepercayaan Timur

Justiani Liem ~ 278 – 310

Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesiannya

Valentino Lumowa ~ 311 – 344